

STUDI TENTANG *ISLAMIC PARENTING*
TERHADAP KELUARGA CHAYATULLAH ROMAS
DI DESA LINGGAPURA KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh :
Laelatul Fajriyah
11220021

Pembimbing
Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP : 1958213 198903 1 001

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 11/2 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**STUDI TENTANG ISLAMIC PARENTING
TERHADAP KELUARGA CHAYATULLAH ROMAS
DI DESA LINGGAPURA KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Laelatul Fajriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 11220021
Telah dimunaqasyahkan pada : 17 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : A-

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 1958213 198903 1 001

Penguji II,

Dr. Casmini, S.Ag., M. Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji III,

Nailul Falah, S.Ag. M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Dekan,



Dr. Nuriannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Laelatul Fajriyah
NIM : 11220021
Judul Skripsi : “Studi tentang *Islamic Parenting* terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2015
Pembimbing

Mengetahui:
a.n. Dekan,
Ketua Jurusan Bimbingan
dan Konseling Islam,



Muhsin Kalida, S.Ag., M.Si
NIP. 19700403 200312 1 001

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 1958213 198903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laelatul Fajriyah

NIM : 11220021

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Studi tentang *Islamic Parenting* terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2015

Yang menyatakan,



Laelatul Fajriyah
NIM. 11220021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Abah Suwarno dan Emak Sa'diyah, yang selalu mendoakan anak-anaknya dalam sujud-sujud di setiap siang dan malam hari.

Terima kasih telah mengasah, mengasuh, dan mengasihi kami.

Kakak laki-lakiku satu-satunya, Mamas Misbahudin sang lentera keluarga yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materi bagi penulis.

Adikku tersayang, Nikmatun Nihayah yang tak pernah berhenti untuk memberikan semangat, menghibur, dan membantu penulisan skripsi ini.

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

**“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu
dan keluargamu dari api neraka, ...”**

(QS. At Tahrir: 6)¹

**“Barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan
apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja,
berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar.”**

(Ibnul Qayyim Al-Jauziyah)²

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 560.

² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 45.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa karena dengan rahmat, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat dan salam selalu penulis sampaikan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan berpikir dan memberi inspirasi kepada penulis untuk tetap selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Minhaji, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag, M.A. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis.

6. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penulis selama menempuh pendidikan.
7. Keluarga Bapak Chayatullah Romas dan Ibu Elok Nafilah, terima kasih telah berkenan menjadi subyek bagi penelitian ini.
8. Kakak-kakakku, Nur Aeni Dan Sujai, Leni Sukowati, Yesi Rahmawati, Neni Iryani, Hani Maspupah, Zuhrotunnisa, kakak-kakakku yang baik. Terima kasih atas nasehat, bimbingan, dukungan dan doa-doa yang sudah diberikan selama ini.
9. Keponakan-keponakanku, Isna, Tia, Dea, Afidah, Nina, Tera, Quin, Aris, Tyas, Daffa, Fathan. Senyum manis kalian adalah kebahagiaan tersendiri buat Lilik.
10. Guru-guru terhebat dalam hidupku, Bapak Hari Catur Samudra, Bapak Heru Suswanto, Bapak Abdullah dan guru-guru SD N 4 Linggapura, SMP N 1 Tonjong, SMA Muhammadiyah Tonjong. Terima kasih atas inspirasi, motivasi, dan doa-doa.
11. Teman-temanku, Fikara Dila Zahara, 'teman ngobrol' berbagai macam hal, terima kasih untuk motivasi dan inspirasi-inspirasinya. Ratih Dwi Rahayu, Tri Nur Amalia, Diah Nur Fitria, Siti Marhamah, Shifa Cahyaningtyas, Sri Handayani. Sahabat-sahabatku, ANDROMEDA (Ayu, Nadia, Desi, Rosti), teman-teman BKI 2011 terima kasih telah menemaniku selama ini.
12. Teman-teman KKN 83KP123 UIN Sunan Kalijaga Dusun 9 Sorogaten, Karangsewu, Galur, Kulonprogo, An Nissa Ikhfana, Enggal Rizki

Warsaningtyas, M. Bagus Nursetio, Arif Rahmat Agus Kurniawan, Ellisa M. Sholeh, Moh. Iqbal Noor, Fathkhul Arif. Terima kasih untuk warna baru yang kalian bubuhkan dalam hidupku, tetaplah jadi teman dan keluarga untukku.

13. Keluarga Bapak Kelik Harjana, Bapak Samidi, dan masyarakat Dusun Sorogaten, terima kasih telah menjadi kamus hidup bagi kami.
14. Teman-teman PPL BKI PSBK 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ika Cempluk, Ayuk, Fauzi, Ratna, Ema.
15. Seluruh pegawai dan staff TU Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
16. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dariNya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Yogyakarta, 11 Juni 2015

Laelatul Fajriyah
NIM 11220021

ABSTRAK

Laelatul Fajriyah. 11220021. “Studi tentang *Islamic Parenting* terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode dan bimbingan yang dilakukan Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam melalui pendidikan, menikahkan/memilihkan pasangan hidup, dan mengembangkan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yaitu studi tentang metode dan bimbingan Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam melalui pendidikan, menikahkan/memilihkan pasangan hidup, dan mengembangkan agama Islam. Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Setelah data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang dilakukan Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam, yaitu pertama melalui pendidikan, yakni pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan pendidikan intelektual. Kedua, dengan menikahkan/memilihkan pasangan hidup, kriteria Chayatullah Romas dalam menikahkan/memilihkan pasangan hidup bagi anak-anaknya adalah yang terpenting calon suami/istri anaknya pandai membaca Al Qur'an. Ketiga, mengembangkan agama Islam salah satu diantaranya adalah dengan menjadi penceramah, menjadi takmir masjid, menjadi guru seni musik, maupun menulis artikel di blog. Bimbingan yang dilakukan Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam yaitu pertama, pemahaman melalui pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan pendidikan intelektual. Kedua, preventif melalui pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak. Ketiga, kuratif melalui pendidikan akhlak. Keempat, pengembangan melalui mengembangkan agama Islam.

Kata kunci: *Islamic Parenting*, Chayatullah Romas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	27
BAB II BIOGRAFI CHAYATULLAH ROMAS	
A. Riwayat Hidup	32
B. Kehidupan Spiritual	36
C. Latar Belakang Pendidikan	37

D. Norma Sosial Yang Melatar Belakangi	39
BAB III METODE DAN BIMBINGAN YANG DILAKUKAN OLEH CHAYATULLAH ROMAS DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK- ANAKNYA DENGAN MENGACU PADA NORMA-NORMA ISLAM	
A. Metode Yang Dilakukan Oleh Chayatullah Romas Dalam Mempersiapkan Anak-Anaknya Dengan Mengacu Pada Norma-Norma Islam	
1. Pendidikan	44
2. Menikahkan/Memilihkan Pasangan Hidup	65
3. Mengembangkan Agama Islam	73
B. Bimbingan Yang Dilakukan Oleh Chayatullah Romas Dalam Mempersiapkan Anak-Anaknya Dengan Mengacu Pada Norma-Norma Islam	77
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Studi tentang *Islamic Parenting* terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes” maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya yaitu sebagai berikut:

1. Studi

Studi adalah kajian, telaah dan penelitian yang bersifat ilmiah.¹

2. *Islamic Parenting*

Islamic Parenting adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang *shalih* dan *shalihah*.²

3. Keluarga Chayatullah Romas

Keluarga Chayatullah Romas adalah keluarga yang terdiri dari tujuh anggota keluarga yakni seorang ayah, seorang ibu, dan lima orang anak yang berdomisili di Desa Linggapura.

4. Desa Linggapura

Desa Linggapura adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

¹ JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1358.

² Kusdiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT Alumni, 2011), hlm. 136.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Studi tentang *Islamic Parenting* terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes” adalah suatu penelitian tentang metode Chayatullah Romas beserta istrinya dalam mempersiapkan anak-anaknya yaitu Hanifatu Afida Romas, Husnu Aqila Romas, Ahmad Azqia Romas, Muh. Alhan Romas, dan Aisar Labibi Romas dengan mengacu pada norma-norma Islam melalui pendidikan, menikahkan/memilihkan pasangan hidup, dan mengembangkan agama Islam di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia, kehadiran seorang anak dalam keluarga diharapkan dapat menjadi penerus generasi orang tuanya. Seorang anak yang *shalih* dan *shalihah* adalah dambaan setiap orang tua, dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: “*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh*” (HR. Muslim).³ Hadits tersebut menjelaskan bahwa salah satu amalan seseorang yang tidak akan terputus meskipun orang tersebut sudah meninggal dunia adalah doa yang diucapkan oleh anak yang shalih dan shalihah kepada orang tuanya.

Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mengasuh anak-anak yang berjiwa shalih dan shalihah adalah perkara yang penting bagi orang

³ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Mustaqim, 1998), hlm. 90.

tua. Namun mengasuh anak hingga mereka menjadi anak shalih dan shalihah bukanlah hal mudah dan bisa dilakukan semua orang tua. Orang tua dalam hal ini harus memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Orang tua juga harus memiliki bekal pendidikan agama Islam yang cukup, dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan dapat mencurahkan kasih sayang, cinta, perhatian, motivasi, keamanan, dan kekuatan bagi anak-anaknya. Keberhasilan seorang anak tidak terlepas dari pengasuhan yang diberikan orang tuanya. Apa yang ditanam, itulah yang akan dipanen dikemudian hari. Begitupula dengan metode pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak-anaknya. Pengasuhan yang baik secara Islami akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa Islami, sedangkan pengasuhan yang keras, otoriter dan tidak berdasar pada nilai-nilai Islami akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang berwatak buruk, tidak taat pada agama, dan cenderung hidup berkiblat pada gaya hidup barat.

Pengasuhan anak dalam Islam tidak hanya dimulai sejak anak lahir ke dunia, namun jauh sebelum itu sebenarnya pengasuhan sudah di mulai. Pengasuhan anak dalam Islam dimulai sejak seseorang mencari pasangan hidupnya, apakah pasangan tersebut mampu membawanya kepada kebaikan atau sebaliknya. Kemudian pengasuhan tersebut dilanjutkan ketika sepasang suami istri telah membina rumah tangga, seperti dalam hubungan seksual suami istri (*jima'*) yang Islami, sikap dan kebiasaan calon ibu dan ayah ketika janin berada dalam kandungan ibu, dan yang paling penting adalah

pengasuhan ayah dan ibu ketika anak sudah lahir ke dunia, sejak sang anak masih bayi sampai anak telah dewasa. Setelah sang anak hadir ke dunia, pengasuhan yang sebenarnya dimulai, orang tua harus menjaga, mendidik, dan mengasuh anaknya sesuai ajaran agama Islam agar mereka selamat di dunia sampai di akhirat.

Keluarga Chayatullah Romas adalah sebuah keluarga yang terdiri dari tujuh anggota keluarga yakni seorang ayah, seorang ibu, dan lima orang anak yang berdomisili di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong. Keluarga ini merupakan keturunan ke dari keluarga besar KH Asy'ari yang merupakan ulama besar di Desa Linggapura yang sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Menjadi anggota keluarga dari seorang ulama besar berimplikasi pada kehidupan sehari-hari keluarga ini yang sangat berdasar pada nilai-nilai Islami. Keluarga ini dulunya hidup di lingkungan pesantren yang didirikan oleh KH Asy'ari yang merupakan ayah kandung dari Chayatullah Romas, sehingga pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan oleh anak-anak dalam keluarga ini berbasis Islami. Keluarga ini selalu membiasakan membaca Al Qur'an bersama, sholat berjamaah, dan juga orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya seperti bersikap penuh kasih sayang kepada anak-anak, berhubungan baik dengan tetangga. Selain bekal pendidikan keagamaan yang matang, keluarga ini juga terbilang sukses dalam bidang pendidikan secara umum. Sang kepala keluarga sendiri merupakan seorang dokter, lulusan dari sebuah universitas dalam negeri, begitupun kelima anak-anaknya, semua mengenyam pendidikan hingga telah berhasil

lulus dari perguruan tinggi, dan saat ini bekerja dengan berbagai profesi di bidangnya masing-masing. Chayatullah Romas sendiri saat ini masih terbilang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi guru mengaji bagi ibu-ibu di lingkungan pesantren sekaligus menjadi pengajar bagi santri-santri di pesantren yang saat ini dikelolanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana bimbingan yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang metode dan bimbingan yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya yaitu Hanifatu Afida Romas, Husnu Aqila Romas, Ahmad Azqia Romas, Muh. Alhan Romas, dan Aisar Labibi Romas dengan mengacu pada norma-norma Islam di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan *Islamic Parenting*.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman sekaligus sebagai masukan ide atau gagasan bagi pihak terkait dalam cara yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam.
- c. Sebagai bahan penelitian awal untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan jawaban yang komprehensif bagi permasalahan yang dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karangan ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan studi pustaka yang penulis lakukan, kajian tentang persoalan *parenting* bukan persoalan yang baru. Namun untuk kajian yang lebih spesifik tentang *Islamic Parenting* penulis hanya menemukan sedikit

literatur yang membahas tentang *Islamic Parenting* tersebut. Meskipun begitu, kajian-kajian dengan tema serupa sudah banyak dilakukan dengan penekanan dan objek yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh R. Bagus. Moh. Zainudin yang berjudul “Kunci Sukses Pengasuhan Anak (Studi Kasus Keluarga Ali Sumenep Madura)” pada tahun 2003. Dalam skripsi ini, disebutkan kunci sukses pengasuhan anak dalam keluarga Ali adalah dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini terhadap anak, memberikan perhatian yang penuh pada anak, menanamkan sikap disiplin, kerja keras, percaya diri dan selalu berusaha serta berdoa.⁴

Skripsi Daluti Delimanugari yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam Dengan Menggunakan *Hypnoparenting*” pada tahun 2012. Dalam skripsi ini, disebutkan tentang cara-cara mendidik anak dengan menggunakan *hypnoparenting*, yakni pembinaan anak dengan memperhatikan pengaruh *hypnosis* untuk menanamkan rekaman atau sugesti positif pada pikiran bawah sadar. Disebutkan juga dalam skripsi ini cara mengatasi masalah atau kenakalan anak yang sering terjadi dengan *hypnoparenting*. Dalam menggunakan metode ini orang tua juga dapat menanamkan pendidikan karakter.⁵

⁴ R. Bagus. Moh. Zainuddin, “Kunci Sukses Pengasuhan Anak (Studi Kasus Keluarga Ali Sumenep Madura),” Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.

⁵ Daluti Delimanugari, “Pendidikan Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam Dengan Menggunakan *Hypnoparenting*.” Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Skripsi Novia Dyah Rahmawati yang berjudul “Program *Parenting Club* Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Di TK Islam Aisyiyah Ampel Boyolali” tahun 2004. Skripsi ini meneliti tentang program *Parenting Club* Di TK Islam Aisyiyah yang diikuti oleh Guru TK dan orang tua siswa dimana program ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak melalui kegiatan-kegiatan seperti kajian psikologi, peningkatan keimanan dan dan ketakwaan bagi siswa. Dari hasil kegiatan yang ada dalam program tersebut adalah anak menjadi mempunyai kemampuan untuk mengenali emosi dirinya, mengelola emosi, memotivasi diri, serta dapat berempati dengan teman-teman, guru, dan orang tua.⁶

Skripsi Budi Rohdiyana Rahmat yang berjudul “Mendidik Spiritualitas Anak (Telaah Atas Buku 10 Prinsip Spiritual *Parenting* Dalam Menumbuhkan Dan Merawat Cinta Anak Karya Mimi Doe Dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga Islam)” tahun 2002. Skripsi ini membahas tentang mendidik spiritualitas anak melalui buku yang ditulis Mimi Doe, seorang penulis dari Barat namun kemudian direlevansikan dengan pendidikan keluarga berbasis Islami.⁷

Skripsi Warsih Rohayani yang berjudul “Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan *Hypnparenting* (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi

⁶ Novia Dyah Rahmawati, “*Program Parenting Club Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Di TK Islam Aisyiyah Ampel Boyolali.*” Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

⁷ Budi Rohdiyana Rahmat, “*Mendidik Spiritualitas Anak (Telaah Atas Buku 10 Prinsip Spiritual Parenting Dalam Menumbuhkan Dan Merawat Cinta Anak Karya Mimi Doe Dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga Islam).*” Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.

Guru Di Desa Karangsewu)” tahun 2014. Skripsi ini meneliti strategi orang tua dalam mendidik anak usia dini menggunakan *hypnoparenting*. Hasil penelitian ini mengemukakan strategi orang tua dalam mendidik anak melalui: menumbuhkan persaingan, menghindari sikap ambivalensi, menekankan hubungan kausalitas, menghindari melakukan intervensi terlalu banyak, berkomunikasi dengan sehat.⁸

Perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian di atas adalah di sini penulis akan mendeskripsikan bagaimana cara orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadikan mereka generasi yang shalih dan shalihah dengan menggunakan norma-norma Islami.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic Parenting adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang *shalih* dan *shalihah*.⁹ Oleh karena itu, hal ini bisa dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Konsep *Islamic Parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya. Ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan itu adalah:

⁸ Warsih Rohayani, “*Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan Hypnoparenting (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi Guru Di Desa Karangsewu)*.” Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

⁹ Kusdiratri Setiono, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 136.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman:13)¹⁰

Menurut Kamal Hasan, *Islamic Parenting* adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti halnya dengan Muhammad Natsir, menurutnya *Islamic Parenting* adalah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar pembinaan dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, lebih dari itu orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai Islami kepada anak-anaknya.

2. Metode *Islamic Parenting*

Metode *Islamic parenting* adalah:

a. Pendidikan

1) Pendidikan Keimanan

¹⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art), hlm. 412.

Setiap anak diciptakan dengan membawa bakat iman kepada Allah SWT. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak setiap anak tentang asal muasal kehidupan. Dengan kemampuan berpikir yang masih terbatas inilah orang tua sebagai pendidik bagi anak yang pertama harus mengenalkan Tuhan pada anak sesuai dengan kapasitasnya.¹¹

Sedini mungkin anak dapat bersikap sesuai nilai agama guna mengembangkan *sense of moral*-nya. Alhasil anak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Anak diharapkan bisa menjaga hubungan pertemanan atas dasar saling pengertian dan saling kasih sayang sehingga menjadi individu yang bisa menerima dirinya dan memiliki kesehatan mental yang baik. Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa Tuhan telah membuat aturan-aturan dalam hidup. Aturan tersebut yang memuat hal-hal yang untuk ditaati serta yang untuk di jauhi sebagai larangan dari Tuhan.¹²

Mengenalkan Tuhan kepada anak dapat dilakukan dengan cara menyaksikan keagungan Tuhan melalui ciptaan-ciptaan-Nya di alam semesta ini. Selain dengan mengamati bentangan alam, anak juga menggunakan penglihatannya untuk

¹¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Galangpress), hlm. 118.

¹² *Ibid*, hlm. 118.

mengamati pola tingkah laku orang tuanya. Pendidikan lebih banyak diambil dari pengalaman hidup orang lain, kejadian sehari-hari yang dialaminya. Melalui tindakan nyata, orang tua dapat menyisipkan pesan dalam diri anak. Anak akan mengenal Tuhan tak sekedar melalui kemampuan orang tua dalam menuangkan pengenalan terhadap Tuhan dalam bentuk kata-kata, curahan cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak-anak, menghindari hal-hal yang bersifat kekerasan, akan meninggalkan kesan pada anak bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dan pada akhirnya anak akan tertarik mencintai Tuhan dan yakin bahwa kasih sayang datangnya dari Allah SWT.¹³

2) Pendidikan Akhlak

Rasulullah adalah pemimpin dan teladan yang paling baik serta paling sempurna bagi seluruh umat sehingga segala hal yang dilakukan oleh beliau patut kita contoh seperti bagaimana beliau berinteraksi dengan anak-anak, memerintahkan mereka, melarang, bercanda, tersenyum, tidak marah-marah, tidak suka mencela, dan menanamkan akidah secara aplikatif dalam diri mereka. Rasulullah membentuk akhlak dan perilaku anak-anak secara aplikatif dengan memberikan teladan kepada mereka. Anak-anak yang dididik demikianpun tumbuh dengan perilaku

¹³ *Ibid*, hlm. 119.

yang baik dan menjadi pribadi yang kuat dihadapan berbagai tantangan materialisme yang telah menunggu dalam kenyataan hidup bermasyarakat.¹⁴

Orang tua atau pendidik merupakan sosok figur dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cermin bagi anak, disadari atau tidak, akan ditiru oleh anak.¹⁵ Menurut pandangan Islam yang juga telah dipaparkan sebelumnya, memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang terbaik dan paling membekas pada anak. Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil. ‘Kemarilah aku beri sesuatu.’ Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.”*¹⁶

Anak-anak akan selalu memerhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orang tua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, sebaliknya jika orang tua berperilaku dusta, maka

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 426.

¹⁵ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 139.

¹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara...*, hlm. 139.

mereka akan tumbuh dalam kedustaan.¹⁷ Disamping memberikan teladan yang baik kepada anak, orang tua juga memberikan cerita tentang sifat-sifat Rasulullah dan orang-orang shalih terdahulu. Demikian pula orang tua perlu memberikan perhatian untuk memperbaiki perilaku anaknya yang tertua, karena adik-adik biasanya meneladani perilaku kakaknya. Anak-anak akan selalu memerhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa.¹⁸

3) Pendidikan Jasmani

Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan manusia secara umum. Berolahraga adalah salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Jenis-jenis olahraga yang diajarkan oleh Rasulullah diantaranya adalah berenang, memanah, dan berkuda. Diriwayatkan dari Umar Bin Khatab: *“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian berenang, memanah dan tetap duduk di kuda yang sedang melompat.”*¹⁹ Olahraga dapat membangun jasmani seseorang untuk menjadi lebih kuat dalam menghadapi penyakit. Dengan olahraga, tubuh dapat memproduksi antibodi yang dapat mencegah masuknya bibit penyakit, kecuali apabila Allah menghendaki hal lain dan ujian yang lain.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 140.

¹⁸ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 140.

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prohetic Parenitng: Cara...*, hlm. 482.

Selain mengajarkan olahraga kepada anak, orang tua juga harus mengajarkan kebersihan diri dan kedisiplinan seperti membiasakan anak bersiwak, menjaga kebersihan kuku, mengajarkan adab makan dan minum yang baik, melatih anak tidur dengan posisi miring kanan, dan melatih anak tidur setelah isya dan bangun dini untuk subuh.²⁰ Rasulullah juga menganjurkan untuk segera mengobati anak yang sakit. Sebab berobat adalah penyembuhan yang mendasar bagi kesehatan tubuh.²¹

4) Pendidikan Intelektual

Kewajiban orang tua yang pertama dalam hal pendidikan intelektual bagi anak-anaknya adalah dengan memilihkan guru yang shalih dan sekolah yang layak.²² Ibnu Sina dalam kitab *As-Siyasah* mengatakan bahwa, “Sepatutnya anak memiliki guru yang pandai, taat beragama, berakhlak mulia, mengerti kemauan anak, bersahaja, berwibawa, tidak sering bercanda, tidak suka amarah, tidak suka membentak dan mengeluarkan kata-kata yang tidak layak dihadapan anak-anak, tidak keras dan kasar, murah senyum, cerdas, enak dipandang, bersih dan rapi. Dengan

²⁰ *Ibid*, hlm. 530.

²¹ *Ibid*, hlm. 535.

²² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2013), hlm. 248.

dasar inilah para penguasa kaum muslimin mencari guru yang shalih untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka.”²³

At-Tirmidzi mengatakan, “Tempat yang cocok bagi anak adalah di sekolah. Tempat yang cocok bagi para perampok adalah di penjara. Tempat yang cocok bagi wanita adalah dirumah.”²⁴ Zaman sekarang ini musuh-musuh Islam merusak generasi muslim bukan dengan perang secara fisik lagi melainkan melalui perang fikiran dengan membangun sekolah-sekolah modern yang menjauhkan anak dari manhaj Allah dan syariat-Nya. Di sekolah-sekolah ini, mungkin seorang murid mendapatkan ilmu pengetahuan, namun ilmu yang didapatkannya sama sekali tidak sebanding dengan kerugiannya dalam masalah agama dan keikhlasan untuk umatnya.²⁵ Dilihat dari dampak yang timbul apabila orang tua memasukkan anaknya ke sekolah yang tidak menanamkan nilai-nilai akidah Islam bagi murid-muridnya, maka akan sangat bijak jika orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang tidak hanya mementingkan aspek intelegensi saja tetapi juga mengimbangnya dengan aspek spiritual agar nilai-nilai Islam tetap hidup hingga anak tumbuh dewasa dan siap

²³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara...*, hlm. 502.

²⁴ Asy-Sya’rani, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, hlm. 91.

²⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara...*, hlm. 507.

mengaplikasikan pelajaran yang mereka dapat saat di sekolah dalam kehidupan nyata di masyarakat.

b. Menikahkan/Memilihkan Pasangan Hidup

Orang tua akan merasa gembira melihat buah hatinya telah berubah menjadi generasi baru yang akan menapaki jalan hidupnya. Ini semua merupakan buah dari pendidikan, kesabaran, dan ketaatan. Setelah itu, tugas orang tua adalah menjaga generasi tersebut. Termasuk dalam tugas orang tua adalah mengajarkan pendidikan seks kepada anak. Pendidikan seks untuk anak yang perlu disampaikan adalah hukum yang berkaitan dengan anak yang sudah baligh dan etika-etika pernikahan. Saat mencapai usia baligh, akan timbul keinginan biologis, ketertarikan kepada lawan jenis, dan gejala-gejala masa pubertas. Pendidikan seks perlu disampaikan secara bertahap, anak yang hampir mencapai usia baligh sebaiknya diberitahu tentang hukum-hukum pubertas, tanda-tanda baligh, dan sebagainya. Bila anak telah baligh, ia cukup diajari solusi persoalan anak pada usia baligh. Misalnya, anak laki-laki diajari tentang mimpi basah, cara mandi janabat dan rukun-rukunnya. Sedangkan bagi anak perempuan diajarkan pula tentang darah haid, hukum-hukum haid, dan cara bersuci darinya. Hal semacam ini harus dielaskan tanpa malu karena merupakan sesuatu yang benar.²⁶

²⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan...*, hlm. 286-288

Bagi pemuda baligh yang ingin menikah, orang tua harus mengajarkan pendidikan pranikah. Pengetahuan ini sangat dibutuhkan misalnya, hukum-hukum keluarga, pergaulan suami-istri, dan pertemuan pasangan suami-istri terutama saat pertama kali. Rasulullah memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang yang hendak berkeluarga dengan bersabda: *“Perempuan itu dinikahkan karena empat perkara, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, atau karena agamanya. Akan tetapi pilihlah berdasarkan agamanya niscaya selamat dirimu.”* (HR Bukhari dan Muslim).²⁷ Memilih pasangan hidup tidak sama dengan memilih teman biasa, pasangan hidup adalah teman meraih satu tujuan yaitu keluarga sakinah yang diridhai Allah. Dalam memilih istri ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan seseorang antara lain:

1) Seagama

Hal ini sangat penting karena apabila suami dan istri memiliki agama yang berbeda, resiko terjadinya terjadinya pertentangan dalam keluarga akan lebih besar. Apabila telah lahir keturunan, akan terjadi kerancuan dan gesekan kepentingan dalam menentukan status agama anak. Bila ini terjadi, maka suasana dalam keluarga menjadi tidak harmonis lagi karena

²⁷ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah-Masalah Fiqh, Akhlak, Dan Keutamaan Amal*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 399.

yang ada hanyalah persaingan untuk membawa anak pada agama yang dianut oleh masing-masing pihak (suami-istri).²⁸

2) Kuat Agamanya

Seorang calon istri harus tangguh keagamaannya sebab dirinya akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya kelak sebelum anak-anak berguru pada orang lain. Hal itu karena istri lebih banyak di rumah dan berhadapan dengan keluarga terutama dengan anak-anak. Rasulullah bersabda, “*Rumah adalah sekolah pertama.*”²⁹ Sebelum anak mengenal sekolah formal seperti TK, SD, dan seterusnya anak terlebih dahulu harus mendapat pendidikan di keluarga. Disini peran seorang ibu sangat penting yang mengajarkan berjalan, adab makan dan minum, tidur, dan seterusnya.

3) Setia

Bagi seorang istri, kesetiaan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga yang dijalaninya. Ketika suami meninggalkan rumah, maka istri harus mampu menjaga kehormatannya, hartanya, dan harta suami. Hal itu bagian dari kesetiaan. Muhammad Al-Khasty menyatakan bahwa istri yang teladan adalah istri yang setia, ikhlas, mendampingi sepanjang hidup dengan penuh pengabdian.³⁰

²⁸ Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2010), hlm. 30.

²⁹ *Ibid*, hlm. 30.

4) Cantik

Kecantikan ini tentu harus dibalut dengan keatkwaan yang akan mengangkat derajat suami dan keluarga. Standar dasarnya adalah seperti yang terdapat dalam hadits Rasulullah yakni berharta, cantik, orang baik-baik, dan bagus agamanya. Namun yang terpenting adalah bukan sekedar cantik secara fisik karena kecantikan fisik bersifat relatif. Akan tetapi kecantikan hati, pikiran, itulah yang seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi seorang laki-laki dalam memilih calon istri.

Begitupula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang sesuai dari orang-orang yang datang melamarnya dan mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak. Rasulullah memberikan pengarahan bagi para wali dengan bersabda: *“Bila datang kepadaamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.”*³¹ Memilih suami sama halnya dengan menentukan masa depan, bahkan menentukan kebahagiaan dunia-akhirat. Seorang suami adalah pemimpin, tempat berlindung bagi istri dan anak-anaknya. Berikut adalah kriteria laki-laki ideal yang perlu diperhatikan seorang perempuan yang akan memilih suami:

³⁰ *Ibid*, hlm. 31.

³¹ Muhammad Nashirudin Al Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Pustaka Azzam, Jakarta: 2007), hlm. 830.

1) Seagama

Meskipun banyak yang menyatakan bahwa pernikahan berbeda agama tidak bermasalah, akan tetapi persentasenya kecil. Banyak ketidak sesuaian yang bisa menimbulkan masalah antara lain agama apa yang nanti dipeluk oleh sang anak, bagaimana aktivitas ibadah sehari-hari? Bagaimana jika pasangan wafat kemudian tidak mengetahui bagaimana cara yang dilakukan agamanya untuk menguburkannya?³² Allah berfirman dalam QS Al Mumtahanah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ
لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

Artinya: “Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) yang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka.”³³

2) Kuat dan Baik Agamanya

Seseorang yang beragama sama belum tentu juga kuat beragama, selain beragama tentunya harus mempunyai pemahaman agama yang mendalam yang akan menjadi dasar pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Dasar kendali

³² Fauzi Rachman, *Islamic Parenting...*, hlm. 28.

³³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 550.

agama yang kuat dapat menjadi pengendali dalam membawa kehidupan rumah tangga menuju keridhaan Allah.³⁴

3) Berakhlak Mulia

Seorang pemuda yang berakhlak mulia kelak akan menjadi suami yang bijaksana. Suami yang mempunyai sifat bijaksana akan menciptakan suasana rumah tangga yang indah dan nyaman. Rasulullah sangat menekankan untuk memilih calon suami yang baik akhlaknya.³⁵

4) Pekerja keras

Dalam sebuah hadits Rasulullah menganjurkan para pemuda yang sudah mampu lahir dan batin untuk segera menikah. Diantara kemampuan lahir adalah kemampuan seseorang untuk memberikan nafkah karena hal tersebut merupakan kewajiban seorang suami. Maka dalam memilih pasangan, faktor pekerja keras juga harus diperhatikan karena seorang pekerja keras akan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selama ini banyak terjadi perselisihan dalam rumah tangga karena masalah ekonomi sebab tidak dipungkiri bahwa keberadaan harta erat kaitannya dengan kekuatan beragama. Rasulullah bersabda *“Kemiskinan dapat mendatangkan kekafiran.”*³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm. 28.

³⁵ *Ibid*, hlm. 29.

³⁶ *Ibid*, hlm. 29.

Bila anak laki-laki ingin menikah atau anak perempuan telah mencapai usia yang pantas untuk menikah, dan anak laki-laki tersebut datang untuk melamarnya maka haknya adalah dimintai pendapat tentang pemuda yang melamarnya itu. Menerima atau tidak itu merupakan haknya dan tidak boleh diabaikan. Gadis yang dilamar boleh melihat laki-laki pelamarnya, sebagaimana pelamarnya boleh melihat dirinya. Setelah ada persetujuan, semua hukum tentang kaidah khitbah (melamar) harus dijelaskan kepada masing-masing.³⁷

c. Mengembangkan Agama Islam

Pernikahan Islami bukan hanya bertujuan untuk menghalalkan hubungan seksual, walaupun memang itu menjadi salah satu tujuannya sebagai konsekuensi dari pemenuhan kebutuhan biologis. Tetapi ada tujuan lain yang sifatnya mulia antara lain:

- 1) Memperbanyak kaum muslimin dan memberikan kegembiraan di hati Rasulullah SAW.
- 2) Menjaga diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Membangun generasi muslim.
- 4) Kelangsungan hidup umat manusia.³⁸

Dari empat tujuan pernikahan Islami diatas, merupakan cara manusia dalam mengembangkan agama Islam. Melalui pernikahan, ketika seorang laki-laki yang berkepribadian baik, berpendidikan tinggi, serta berakhlak baik menikah dengan wanita yang baik pula

³⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan...*, hlm. 294-295.

³⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara...*, hlm. 63.

maka generasi yang dihasilkan dari generasi tersebut merupakan generasi emas.³⁹

Diturunkannya agama Islam oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya agar mereka senantiasa sesuai dengan *guidance way of life*: Al Qur'an dan As Sunah serta menjalankan Islam secara menyeluruh dan *all out*. Kewajiban muslim sebagai umat yang beragama Islam adalah mengimani Islam, mengilmuni Islam, mengamalkan Islam, mempertahankan Islam, dan mengembangkan Islam itu sendiri. Selain untuk memperkuat keimanan bagi yang mengembangkan agama Islam, juga sebagai ladang amal karena mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).⁴⁰ Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr:13).⁴¹

Mengembangkan agama Islam melalui dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode, yaitu:

³⁹ Fauzi Rachman, *Islamic Parenting...*, hlm. 31.

⁴⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 591.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 601.

- 1) Dakwah *fardiah*, yakni dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam skala kecil dan terbatas.
- 2) Dakwah *ammah*, yakni dakwah yang dilakukan dengan media lisan yang ditunjukkan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh terhadap mereka.
- 3) Dakwah *bil-lisan*, yakni dakwah yang dilakukan dengan cara penyampaian informasi melalui lisan yang dapat berupa ceramah.
- 4) Dakwah *bil-haal*, yakni dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata.
- 5) Dakwah *bit-tadwin*, yakni dakwah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan artikel, jurnal, buku, majalah, maupun menulis di blog.
- 6) Dakwah *bil-hikmah*, yakni dakwah dengan menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana, yaitu melakukan pendekatan tanpa ada paksaan dan tekanan.⁴²

Selain dengan metode-metode diatas, mengembangkan agama Islam dapat juga dilakukan dengan memberdayakan potensi yang dimiliki, misalnya dalam bidang pendidikan dapat dibangun sekolah maupun madrasah, pesantren, menjadi guru, serta yang paling penting adalah bekerja sesuai dengan bidang yang ditekuni masing-masing sesuai dengan kemampuan. Peran orang tua dalam rangka

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 98-103.

mengembangkan agama Islam bagi anak-anaknya adalah dengan mendeteksi dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak agar anak saat dewasa berkembang dan tumbuh sesuai dengan fitrahnya.⁴³

3. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Frank Parson, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.⁴⁴ Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, bantuan di sini tidak hanya diartikan sebagai bantuan materiil seperti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain, melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses yang berarti bahwa pelayanan ini bukan sesuatu yang sekali jadi, tetapi melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika pelayanan ini.⁴⁵

b. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungana-keuntungan apa yang diperoleh melalui

⁴³ <http://softilmu.blogspot.com> (akses tanggal 5 Mei 2015)

⁴⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 93.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 97-98.

pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar dapat memahami jati dirinya serta permasalahannya sendiri serta pemahaman tentang lingkungan individu tersebut.
- 2) Fungsi preventif, yaitu upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi.
- 3) Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (seperti tauiyah tentang pentingnya berbuat sabar pada saat tertimpa musibah, atau bertaubat pada saat berbuat dosa).
- 4) Fungsi pengembangan, yaitu membantu individu mengembangkan potensi dirinya (fisik, emosi, sosial, moral, spiritual) yang secara optimal melalui berbagai aktivitas yang positif.⁴⁶

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan, penulis menggunakan metode-metode berikut:

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 229.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dalam penelitian ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian ini, yang berisi metode dan bimbingan yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam, kemudian disusun secara sistematis. Pengolahan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif maka penulis hanya memaparkan semua realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.⁴⁷

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁸ Adapun yang menjadi subyek kunci penelitian di sini adalah Chayatullah Romas dan Elok Nafilah. Sedangkan yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah anak-anak keluarga Chayatullah Romas yang berjumlah 5 orang yaitu Hanifatu Afida Romas, Husnu Aqila Romas, Ahmad Azqia Romas, Muh. Alhan Romas, dan Aisar Labibi Romas.

⁴⁷ Winarto Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴⁹ Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah metode dan bimbingan yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam melalui pendidikan, menikahkan/memilihkan pasangan hidup, dan mengembangkan agama Islam.

4. Alat Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Metode pertama yang penulis gunakan untuk mengumpul data adalah metode wawancara dengan teknik bebas terpimpin, ini dimaksudkan untuk mengungkap data pengalaman individu kasus agar diperoleh pengertian yang mungkin kurang tepat jika menggunakan metode selain wawancara.⁵⁰

Wawancara mendalam dengan teknik bebas terpimpin digunakan untuk mendapatkan gambaran detail pengalaman kasus. Dalam pelaksanaannya penggunaan daftar pertanyaan (*out line*) tetap dibutuhkan agar pembicaraan tetap terarah pada pokok masalah penelitian. Wawancara ini penulis bagi menjadi dua yaitu wawancara

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara.1989), hlm .91.

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1976), hlm. 198.

secara langsung dan tidak langsung. Wawancara secara langsung penulis lakukan kepada subyek yaitu Bapak Chayatullah Romas dan Ibu Elok Nafilah. Sedangkan wawancara tidak langsung penulis lakukan kepada para informan yaitu Hanifatu Afida Romas, Husnu Aqila Romas, Ahmad Azqia Romas, Muh. Alhan Romas, dan Aisar Labibi Romas dengan menggunakan media internet.

b. Dokumentasi

Metode kedua yang dipakai oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan, yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumen tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung bahan suatu keterangan, penjelasan atau argumen.⁵¹

Dengan metode pengumpulan di atas, penulis mengharapkan mendapatkan data mengenai metode dan bimbingan yang dilakukan oleh Chayatullah Romas beserta Elok Nafilah dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam sebagai pelengkap.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka kemudian perlu diadakan analisis terhadap data tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis

⁵¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Pengantar Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 132.

terhadap data yang didapatkan dengan metode interview sebagai metode utama, sedangkan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode pendukung.

Analisis data artinya menginterpretasikan data-data yang sudah tersusun dan terseleksi. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh akan digunakan analisis deskriptif kualitatif.⁵²

Analisis deskriptif yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*describe*) fenomena ataupun data yang didapatkan. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data-data yang tidak dapat diukur dengan angka.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat.⁵³ Maksudnya setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada dalam usaha menarik kesimpulan.

⁵² Drajat Suharjo, *Metodologi dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Yogyakarta: UI Pres, 2003), hlm. 12.

⁵³ Husain Usman, *Metologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 245.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam BAB III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam yaitu pertama melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud antara lain pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan pendidikan intelektual. Metode yang kedua adalah dengan menikahkan/memilihkan pasangan hidup bagi anak-anaknya. Kriteria Chayatullah Romas dalam menikahkan/memilihkan pasangan hidup bagi anaknya yang terpenting adalah calon pasangan anaknya tersebut pandai membaca Al Qur'an. Ketiga dengan mengembangkan agama Islam, dengan salah satu cara yang diantaranya adalah menjadi penceramah, menjadi takmir masjid, menjadi guru seni musik, dan menulis artikel di blog.
2. Bimbingan yang diberikan Chayatullah Romas kepada anak-anaknya yaitu pertama, pemahaman melalui pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan pendidikan intelektual. Kedua, preventif melalui pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak. Ketiga, kuratif melalui pendidikan akhlak. Keempat, pengembangan melalui mengembangkan agama Islam.

B. Saran-Saran

Setelah memperhatikan uraian serta keterangan yang diperoleh dari lokasi penelitian mengenai cara yang dilakukan oleh Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma Islam melalui pendidikan, menikahkan/memilihkan pasangan hidup, dan mengembangkan agama Islam yang dilaksanakan di Desa Linggapura, maka penulis perlu memberikan masukan ataupun saran yang mungkin dapat menjadi kontribusi bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk anak-anak Chayatullah Romas agar dapat lebih mengembangkan agama Islam melalui berbagai metode, tidak hanya dengan satu metode saja.
2. Untuk pembaca agar dapat menerapkan *Islamic Parenting* dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dengan tema-tema serupa yaitu tentang *Islamic Parenting* dengan pembahasan lebih mendalam pada pendidikan. Karena penulis melihat belum banyaknya referensi tentang *Islamic Parenting* karena pada dasarnya tema tentang *Islamic Parenting* sangat layak untuk dikaji terutama untuk kontribusi khasanah keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Rohdiyana Rahmat. 2002. "Mendidik Spiritualitas Anak (Telaah Atas Buku 10 Prinsip Spiritual *Parenting* Dalam Menumbuhkan Dan Merawat Cinta Anak Karya Mimi Doe Dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga Islam)." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Daluti Delimanugari. 2012. "Pendidikan Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam Dengan Menggunakan *Hypnoparenting*." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzi Rachman. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Hartati (ed.), 1991. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jawa Timur: Deptrtemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Haya Binti Mubarak Al-Barik. 1999. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.
- <http://softilmu.blogspot.com>
- Ibnu Hajar Al Asqolani. 2013. *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah-Masalah Fiqh, Akhlak, Dan Keutamaan Amal*. Bandung: Mizan.
- Imas Kurniasih. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Galangpress.
- JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1976. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusdwiratri Setiono. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni.
- Lexy J. Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moh Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh. Sochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. 2010. *Shahih Al-Bukhari Jilid 4*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Muhammad Nashirudin Al Albani. 2007..*Shahih Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Novia Dyah Rahmawati. 2004. "Program *Parenting Club* Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Di TK Islam Aisyiyah Ampel Boyolali." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Bagus. Moh. Zainuddin. 2003. "Kunci Sukses Pengasuhan Anak (Studi Kasus Keluarga Ali Sumenep Madura)," *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Suharsini Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*., Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaikh Jamal Abdurrahman. 2011. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Warsih Rohayani, "Strategi Mendidik Anak Usia Dini Menggunakan Hypnoparenting (Studi Kasus Orang Tua Berprofesi Guru Di Desa Karangsewu)." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Winarto Surakmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito.

HASIL WAWANCARA

No	Pewawancara	Narasumber
1	Bapak anak ke berapa dari berapa bersaudara?	Saya anak keempat dari lima bersaudara.
2	Nama ayah dan ibu Bapak siapa?	Nama Ayah KH.Asy'ari, nama Ibu Hj. Romlah
3	Apa yang diingat dari pengasuhan yang diberikan orang tua?	Bapak dan Ibu saya selalu bilang sama saya bahwa dalam hidup itu harus terus belajar dimanapun dan kapanpun.
4	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pendidikan formal?	Mereka itu sangat memperhatikan terutama Ibu, bahkan sampai melihat isi rapor anak-anaknya, lalu mengajarkan apa yang masih perlu diperbaiki.
5	Ketika dirumah, hal-hal apa saja yang diajarkan oleh orang tua?	Bapak saya selalu mengajarkan kepada saya untuk berperilaku sholeh dan jujur.
6	Riwayat berkeluarga dengan istri, awal bertemu hingga memutuskan untuk menikah?	Istri saya itu teman sekelas adik saya waktu SMA, saya dikenalkan oleh adik saya karena dia bilang saya dan istri saya cocok. Saya bahkan sebelumnya tidak kenal dengan istri saya, setelah berkenalan saya sholat istikharah dan merasa mantap untuk menikahinya.
7	Bagaimana riwayat pendidikan, riwayat organisasi dan riwayat pekerjaan?	Saya sekolah di SD N Linggapura sampai kelas 2, terus pindah ke SD N 10 Tegal dari kelas 3 sampe lulus. SMP-nya di SMP N Tegal, SMA-

		nya di Pekalongan. Yang terakhir di Fakultas Kedokteran Gadjah Mada. Waktu SMA saya ikut organisasi PII, trus waktu kuliah saya ikut HMI. Saya kerja selama 40 tahun di PN Industri Sandang Bali.
8	Kondisi pendidikan masyarakat pada umumnya jaman dulu?	Dulu itu masyarakat sini pendidikan agamanya sangat baik dibanding sekarang, dulu setiap rumah setelah maghrib pasti masyarakat mengaji Qur'an.
9	Mengapa keluarga romas mementingkan pendidikan formal sampai perguruan tinggi padahal lingkungan sekitar tergolong berpendidikan rendah?	Dulu sebenarnya Bapak saya ingin anak-anaknya meneruskan dakwah Bapak, menjadi pengasuh pondok pesantren, tapi ternyata anak-anaknya lebih memilih bekerja di profesi yang lain.
10	Siapa yang memilihkan sekolah?	Bapak sama Ibu saya tidak pernah memaksa kami harus sekolah dimana, mereka membebaskan kami, asal kami bertanggung jawab.
11	Antara ayah dan ibu, siapa yang paling berperan dalam hal pendidikan formal maupun nonformal?	Saya rasa keduanya sangat berperan.
12	Bagaimana bapak mengembangkan ajaran-ajaran agama yang diberikan orang tua setelah berkeluarga sendiri?	Saya selalu teringat pesan Bapak dan Ibu saya, setiap hari harus membaca Al Qur'an. Itu juga saya terapkan pada keluarga saya.
13	Dengan profesi dan kegiatan bapak yang padat bagaimana bapak	Ya, saya selalu memanfaatkan waktu luang yang saya miliki meskipun

	belajar agama dan bagaimana menerapkannya?	sedikit. Saat pasien sedang sepi, waktu itu saya manfaatkan.
14	Dari semua yang bapak dapatkan dari orang tua bapak, apakah juga bapak terapkan kepada anak-anak bapak?	Iya, pasti. Semua ajaran orang tua yang saya ingat saya terapkan juga sama anak-anak dan istri saya.
15	Saat ini kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang bapak lakukan?	Sekarang ini saya menjadi pengajar di majelis taklim ibu-ibu setiap hari Kamis. Saya juga punya blog, ada beberapa tulisan saya yaitu “Takdir tidak bisa diubah, Qada bisa berubah”, “Setan, Iblis & Jin bukan makhluk halus”, dan “Tidak semua ‘kafir’ masuk neraka” .
16	Bapak sekeluarga tinggal di Bali, norma sosial di tempat itu pasti berbeda dengan di Jawa, bagaimana bapak menyikapi hal tersebut? Bagaimana cara beradaptasi dan bagaimana mengajarkannya pada anak?	Ya awalnya memang agak susah beradaptasi karena agamanya saja berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Tapi kuncinya ya toleransi, selain itu saya juga membatasi pergaulan. Anak-anak saya juga saya ajarkan untuk boleh berteman dengan masyarakat yang beda agama, tapi tidak boleh akrab dengan mereka.
17	Bisa ceritakan bagaimana perubahan-perubahan, perbedaan norma yang berlaku di tempat asal bapak (Linggapura) dengan norma yang ada di daerah yang bapak pernah tinggali?	Ya jelas berbeda, mereka itu laki-laki dan perempuan sebelum menikah sudah pernah berhubungan seks, sedangkan di agama Islam kan tidak boleh.
18	Bagaimana interaksi sosial bapak	Kalo sama tetangga yang non-

	dengan tetangga dan masyarakat sekita, baik disini maupun di perantauan?	muslim ya kalo ada pertemuan untuk masalah lingkungan komplek rumah saya ikut, tapi urusan ibadah ya sendiri-sendiri.
19	Anak kecil biasanya sering bertanya asal usul dirinya, asal usul ayah ibunya, asal usul diciptakannya dunia, seperti apa wujud Allah, ketika ditanya seperti itu, apa jawaban yang diberikan bapak/ibu?	Ya iya, kalo itu pasti. Saya sih pertama-tama harus menumbuhkan nalar mereka dulu. Setelah mereka paham, baru saya ajak diskusi kecil-kecilan.
20	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan Allah pada anak-anak? Dengan cara apa? Cerita, diskusi, atau seperti apa?	Saya sering menggunakan contoh misalnya, “yang menciptakan kursi, meja, itu siapa?” “siapa yang menciptakan matahari, bulan, bintang, langit?” supaya mereka bisa membedakan mana ciptaan Allah dan mana ciptaan manusia
21	Untuk pemahaman akidah, dari siapa anak-anak mendapatkan pengetahuan, hanya dari bapak/ibu atau ada guru ngaji pribadi?	Hanya dari saya dan Ibunya, tapi yang paling berperan itu ibunya.
22	Dari kaca mata bapak, Saat anak-anak sudah aqil baligh dan sekarang sudah berkeluarga bagaimana tingkat keimanan mereka?	Saya rasa baik, bahkan sepertinya melebihi saya, anak kedua saya itu bahkan sehari bisa ngaji Al Qur’annya 2 juz sehari.
23	Apa yang paling bapak/ibu tekankan pada anak-anak tentang cinta pada Allah?	Kita ini kan ciptaan Allah, ya harus beribadah. Itu kan bentuk kecintaan kita.
24	Siapa yang paling bapak/ibu	Ya kami berdua yang terutama harus

	jadikan contoh untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak?	jadi contoh yang baik buat mereka, karena kami orang tua mereka.
25	Pernahkah anak-anak melakukan hal-hal yang menurut bapak/ibu tidak sesuai dengan akhlakul karimah yang diajarkan Rasulullah?	Ya pasti lah pernah, anak keempat saya itu dulu pernah mencuri uang saya.
26	Bagaimana bapak/ibu menasehati, mengarahkan, meluruskan ketika anak-anak melakukan hal yang kurang baik?	Kami hanya mengawasi, karena sebenarnya kan mereka sudah tau akhlak yang baik seperti apa, yang buruk seperti apa.
27	Bagaimana bapak/ibu mengajarkan kepada anak yang lebih besar untuk menyayangi yang lebih kecil? Bagaimana sebaliknya bapak/ibu mengajarkan kepada anak yang kecil untuk menghormati kakaknya?	Itu sudah pasti kami ajarkan. Tapi yang paling kami tekankan itu, anak yang lebih besar harus bertanggung jawab atas adik-adiknya. Karena kami menganggap anak yang lebih besar itu nalarnya harus lebih matang dari adik-adiknya.
28	Apakah bapak/ibu sering menceritakan kisah-kisah nabi atau orang-orang shalih terdahulu kepada anak-anak? Biasanya pada momen seperti apa?	Iya, supaya mereka mendapatkan contoh perilaku akhlakul karimah dari beberapa contoh. Biasanya ya waktu mereka belajar saya selingi cerita-cerita itu.
29	Sebagai seorang dokter tentunya bapak sangat mementingkan aspek kesehatan pada anak, bagaimana mengajarkannya?	Iya kesehatan fisik itu kan harus dijaga karena sampai tuapun itu penting. Untuk kesehatan badan sih ibunya yang ngajari anak-anak.
30	Apakah anak-anak juga rutin berolahraga seperti bapak?	Iya, mereka saya arahkan supaya rutin berolahraga.
31	Olahraga apa saja yang bapak ajarkan kepada anak?	Saya mengajarkan anak-anak untuk renang dan tenis lapangan. Semua

32	Apa tujuan bapak/ibu mengajarkan jenis olahraga itu pada anak?	anak-anak saya bisa renang dan tenis lapangan. Tujuannya kalo renang itu ya buat pertahanan diri, renang juga bagus untuk kebugaran tubuh, tenis lapangan juga begitu.
33	Untuk kebersihan badan, bagaimana bapak/ibu mengajarkan kepada anak tentang hidup sehat?	Kalo tentang kebersihan badan, tanpa disuruh mereka sudah peka sendiri, saya rasa mereka belajar dari apa yang mereka lihat.
34	Dalam hal kesehatan, kebiasaan-kebiasaan positif apa saja yang sering bapak/ibu lakukan bersama dengan anak?	Kami sekeluarga dulu sering jogging bersama kalo lagi libur. Rekreasi juga kadang-kadang, tapi tidak terlalu sering.
35	Rasulullah sering mengajarkan hal-hal kecil yang sangat bermanfaat pada anak-anaknya seperti membiasakan anak bersiwak, menjaga kebersihan kuku, mengajarkan adab makan dan minum yang baik, melatih anak tidur dengan posisi miring kanan, dan melatih anak tidur setelah isya dan bangun dini untuk subuh, bagaimana dengan bapak/ibu?	Seperti yang tadi saya katakan, tidak usah diajaripun mereka sudah bisa melakukan aktivitas itu sendiri, artinya kesadaran diri mereka tentang kebersihan ya baik.
36	Bagaimana bapak/ibu memilihkan guru/sekolah yang terbaik untuk anak? Karena memilihkan guru/sekolah yang terbaik juga merupakan kewajiban orang tua.	Kami memprioritaskan sekolah negeri untuk anak-anak saya dulu. Karena dulu di Bali sekolah swasta kualitasnya lebih rendah dibanding sekolah negeri, yang penting ada pelajaran agamanya.

37	Apakah bapak/ibu sering menanyakan kembali pelajaran-pelajaran yang anak dapatkan di sekolah?	Iya, setiap ba'da maghrib biasanya anak-anak belajar, dan pada saat itu mereka sering minta bantuan saya.
38	Kriteria sekolah seperti apakah yang bapak pilihkan untuk anak? Apakah pendidikan intelektual saja tanpa pendidikan keagamaan cukup? Atau harus seimbang keduanya?	Yang penting ada pelajaran agamanya. Tentu saja tidak, kedua-duanya harus seimbang.
39	Anak-anak bapak semuanya berpendidikan tinggi, siapakah yang menghendaki demikian?	Saya menghendaki hal itu, tapi ternyata anak-anak juga berpikiran yang sama.
40	Bagaimana bapak/ibu melihat anak-anak dapatkah mereka menerapkan pelajaran yang mereka dapat di sekolah terhadap masyarakat?	Saya rasa mereka bisalah menerapkan pengetahuan yang mereka dapat waktu di bangku sekolah buat masyarakat.
41	Saat usia aqil baligh biasanya anak mulai tertarik dengan lawan jenis, bagaimana bapak/ibu menyikapi hal tersebut ketika terjadi kepada anak-anak bapak/ibu?	Ya itu kan kodrat manusia, kami yang penting mengarahkan supaya mereka bisa menjaga diri mereka.
42	Diantara kelima anak bapak apakah ada yang menjalani hal-hal yang berbau pacaran?	Oh tidak ada, rata-rata mereka kenalan di organisasi atau majlis taklim gitu.
43	Apakah bapak/ibu ikut berperan dalam hal memilih pasangan hidup bagi anak? Dijodohkan atau memilih sendiri?	Mereka memilih sendiri-sendiri, kami tidak pernah menjodohkan mereka. Saya cuma berpesan yang penting mereka pandai baca Qur'an.
44	Bagi bapak/ibu, apakah ada kriteria	Seperti yang diajarkan bapak dan ibu

	jodoh bagi anak bapak/ibu?	saya dulu, yang penting bisa baca Qur'an dan berakhlak baik.
45	Urutan anak yang menikah?	Anak kesatu sampai tiga berurutan, yang kelima melangkahi kakaknya, jadi anak keempat nikahnya terakhir.
46	Adakah pengetahuan yang ibu ajarkan kepada anak tentang kehidupan berumah tangga?	Iya, tidak ngobrol serius tapi dibikin santai, saya cuma cerita pengalaman pribadi menikah sama bapak.
47	Apakah anak diajarkan tentang etika-etika pernikahan, seperti kewajiban istri?	Tidak sih, pengetahuan tentang itu mereka sudah punya referensi di buku-buku.
48	Setelah mendapat pendidikan yang matang, kemudian berkeluarga, bagaimana saat ini anak-anak bapak mengembangkan keilmuan dan keagamaan yang dulu sudah didapatkan?	Mereka sekarang bekerja dimasing-masing bidang yang mereka tekuni. Selain itu mereka juga saya lihat mengembangkana agama islam sesuai kemampuan mereka, ada yang jadi takmir masjid, jadi penceramah, nulis di blog, anak saya juga jadi guru seni musik.
49	Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada anak untuk berdakwah?	Mereka itu kan sewaktu kuliah dulu juga ikut organisasi mahasiswa ang basisnya keislaman, jadi mereka sudah mempunyai kesadaran diri.
50	Kegiatan-kegiatan apa saja yang saat ini anak-anak bapak/ibu lakukan dalam rangka mengembangkan agama islam?	Di keluarga besar kami ada yayasan yang kami kelola sendiri, didalamnya kami menggalang dana untuk membantu anak-anak sekolah di yayasan kami yang kurang mampu.